

ANALISIS METODE MENGAJAR GURU AGAMA BUDDHA SMA PADA MATERI UTU NIYAMA DI KABUPATEN WONOGIRI (STUDI KASUS)

Mirrah Megha Singamurti

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

e-mail: mirrahmegha99@gmail.com

Abstract

This study examines the methods of teaching senior high school religious teachers in Wonogiri district in forming knowledge for students. This study uses qualitative methods with a case study approach. The location of the study was carried out in Wonogiri Regency, the technique of collecting data by observation, interviews and documentation. Data analysis by checking validity by triangulation of data and sources, taking into account the degree of trust, reliance, dependence and certainty. The results of this study are that the teacher in the delivery of Buddhist material uses a variety of methods and techniques in this case the teacher uses simple reasoning so that the child easily understands, the teacher also uses concept maps of understanding in explaining the lesson so that the child is very easy to grasp the concepts explained besides the teacher also uses images - images that are easily remembered by children in memorizing important points in understanding concepts.

Keywords: *Teaching Method, Buddhist Education, Senior High School, Utu Niyama, Case Study*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode mengajar guru agama buddha SMA yang ada di kabupaten Wonogiri dalam membentuk pengetahuan bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Wonogiri, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan pengecekan keabsahan dengan triangulasi data dan sumber, dengan mempertimbangkan derajat kepercayaan, keteralian, kebergantungan dan kepastian. Hasil penelitian ini yaitu guru dalam penyampaian materi agama buddha menggunakan berbagai cara dan teknik dalam hal ini guru menggunakan penalaran sederhana sehingga anak mudah memahami, guru juga menggunakan peta konsep pemahaman dalam menjelaskan pelajaran sehingga anak sangat mudah menangkap konsep yang dijelaskan selain itu guru juga menggunakan gambar-gambar yang mudah diingat oleh anak dalam menghafalkan point penting dalam pemahaman konsep.

Kata Kunci: *Metode Mengajar, Pendidikan Agama Buddha, SMA, Utu Niyama, Studi Kasus*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan untuk generasi penerus, perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan yang mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi yang berkembang di setiap negara, sehingga membuat generasi muda berlomba-lomba membuat inovasi terkait dengan ilmu pengetahuan, hal ini tidak lepas dari pendidikan yang harus di capai oleh generasi muda, sehingga pemerintah menyiapkan strategi yang dianggap mampu untuk penyelesaian masalah globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan ini melalui penyempurnaan kurikulum disekolah. Kurikulum yang berkembang sekarang yaitu kurikulum 2013 yang mengacu pada keterkaitan antar bidang studi, sehingga peserta didik mengetahui keterkaitan antar mata pelajaran yang ia pelajari sehingga peserta didik bisa mengambil manfaat mempelajari mata pelajaran tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian. Bidang studi yang dipelajari dalam disekolah tidak hanya pada satu mata pelajaran saja, tetapi ada banyak mata pelajaran yang harus di pelajari siswa, baik mata pelajaran sosial maupun mata pelajaran sains, selain kedua bidang ilmu tersebut terdapat mata pelajaran yang penting untuk peserta didik yaitu pendidikan agama.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membangun karakter sosial peserta didik. Peran penting ini seiring dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memberikan gambaran bahwa, pendidikan nasional tersebut memberikan gambaran bahwa, pendidikan nasional di Indonesia harus mampu mewujudkan apa yang di cita-citakan. Salah satu bentuk komponen pendidikan merupakan pendidikan agama”.

Pendidikan agama harus menjadi rujukan utama (*core values*) dan menjiwai seluruh proses pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan karakter, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif dalam menjawab dinamika tantangan globalisasi. Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikannya, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan dan dapat dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, dan tidak semata hanya sebagai pelengkap. Pendidikan agama yang saat ini telah berlangsung, khususnya untuk pendidikan agama Buddha memiliki tantangan yang sangat mendasar dan mendalam terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Guru agama Buddha mempunyai tuntutan tersendiri terkait dengan kurikulum yang saat ini digunakan yaitu menghubungkan materi dalam mata pelajaran agama Buddha dengan mata pelajaran yang lain, hal ini menjadikan suatu tantangan bagi guru yang kurang mendalami ajaran agama Buddha.

I Putu Gede Adhi Gunawan mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Buddha tidak jauh berbeda dengan tujuan pembabaran agama sebagaimana diamanatkan Buddha kepada 60 arahat, dengan mengemban misi atas dasar cinta kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan orang banyak, dalam Pendidikan Agama Buddha berfungsi

menanamkan nilai-nilai moral spiritual kepada peserta didik yang beragama Buddha, dengan tujuan menghentikan kejahatan dan menolong terbebasnya dari penderitaan. Penanaman nilai-nilai moral yang berdasarkan ajaran Buddha di sekolah ini, diharapkan memberikan pengetahuan tentang agama Buddha sehingga membentuk perilaku peserta didik yang tidak hanya cerdas namun juga bermoral (*sila*), dan berkeyakinan (*saddha*) terhadap Triratna dan Tuhan Yang Maha Esa. Input dan Output dari Pendidikan Agama Buddha diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan, visi dan misi pendidikan Nasional.

Agama Buddha sendiri mempunyai kelinieran dengan ilmu pengetahuan berkembang di dunia saat ini, apabila guru pendidikan agama Buddha kurang mendalami ajaran agama Buddha hal ini menjadikan kesulitan tersendiri bagi guru dalam mengaitkan pelajaran agama Buddha dengan mata pelajaran yang lain sehingga dapat berkesinambungan, banyak guru yang menyampaikan materi hanya terbatas pada modul sendiri tidak membuat pengembangan sendiri sesuai ilmu yang dialami.

Dalam agama Buddha terdapat hukum terkait dengan hukum alam semesta yang sering dikenal dengan hukum Niyama atau hukum Kosmis. *“Ia yang menjadi sempurna oleh hukum kosmis, ia yang mengajarkan hukum tersebut, ia Sang Pelindung dengan penghormatan demikian saya akan menguraikan hukum tersebut”*(Niyama-dipani). Ungkapan “menjadi sempurna oleh hukum kosmis” berarti bahwa hukum ini termasuk hukum kosmis untuk para Buddha, dimana keadaan kebuddhaan sepenuhnya dicapai. Hukum ini membawa pencapaian Bodhi oleh para Maha-Bodhisatta, yaitu sepuluh kesempurnaan yang masing-masing terdiri atas tahapan, lima pengorbanan besar, tiga kewajiban, dan pada hari terakhir perjuangannya, hukum sebab-akibat, dan

saat bermeditasi mencapai konsentrasi jhana dengan pernapasan, awal mula dan lenyapnya lima kelompok kehidupan. Dengan hal-hal ini para buddha mencapai kebuddhaan, karenanya hal-hal demikian disebut hukum kosmis untuk para Buddha. Dengan ini disimpulkan bahwa bukan dengan kesempatan ataupun kebetulan para buddha menjadi sempurna. Dalam hukum Niyama terdapat lima rangkaian hukum yaitu hukum utu niyama (hukum energi), hukum bija niyama (hukum pembenihan), hukum kamma niyama (hukum perbuatan), hukum citta niyama (hukum psikis) dan hukum dhamma niyama (hukum dhamma). Salah satu hukum dalam hukum niyama yang erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada adalah hukum Utu Niyama.

Sanu Mahatthanadull (2014) dalam judul *“Niyama: The Buddhist Law of Nature”* menjelaskan terkait dengan hukum Niyama dalam Sumangalavilasini dan Atthasilini dalam buku pertama Abhidhamma Pitaka terkait dengan lima hukum terkait dengan kosmologi yang membahas tentang Germinal, Kalor, Moral, Fenomena alam dan Fisik. Dalam Utu Niyama dijelaskan bahwa kalor dapat menstimulasi pertumbuhan, fruktasi dan menyebabkan kemucnulan pohon-pohon seperti disetiap musimnya. Utu-Niyama sering dikenal dengan hukum Fisik dalam hukum ini menjelaskan keterkaitan manusia dengan faktor luar yang berpengaruh, pengaruh temperatur, angin dan juga musim.

Dari permasalahan inilah maka perlu ditinjau terkait dengan metode mengajar guru pendidikan agama Buddha terkait dengan ajaran agama Buddha dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti temuan terkait dengan planet-planet yang terdapat dalam sistem tata surya hal ini yang berkesesuaian dengan ajaran agama Buddha terkait dengan Utu Niyama atau sering disebut dengan hukum musim atau hukum anorganik.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana menggunakan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 6) mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memiliki permasalahan sebagai suatu keutuhan dan dapat memberikan informasi menyeluruh mengenai permasalahan tersebut agar menghasilkan sebuah data sesuai kebutuhan penelitian”.

Penelitian kualitatif memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan permasalahan yang terjadi pada masa kini. Informasi dari sasaran penelitian tersebut tidak terbatas dan dapat mengungkap permasalahan secara menyeluruh. Bungin (dalam Ibrahim, 2005; 52) menyatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan, maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut. tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan suatu data secara lebih empirik dan mendalam.”

Penelitian ini termasuk dalam metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Setyosari (2015; 63) menyatakan, “penelitian studi kasus adalah sutau tipe kajian penelitian etnografi yang memfokuskan pada suatu objek tunggal seperti sebuah program, individu, suatu kelompok, kelompok atau institusi, suatu organisasi”. Tujuan studi kasus adalah ingin mendapatkan gambaran (deskripsi) dan pemahman secara mendalam (detail) tentang keseluruhan (kasus).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Muliawan (2014: 85) menyatakan “Metode

studi kasus adalah metode penelitian yang berusaha menyelesaikan suatu masalah, persoalan atau kasus khusus yang muncul”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa metode studi kasus digunakan untuk masalah khusus yang muncul dalam masyarakat dan menjadi pembicaraan ada masa kini. Penelitian studi kasus, objek yang diteliti merupakan suatu kasus yang belum diketahui secara lebih mendalam penyebab terjadinya. Penyebab kasus tersebut dapat diketahui dari berbagai sumber mellalui wawancara mendalam. Studi kasus cocok digunakan bila pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* dan *why* serta fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013: 1).

Penelitian deskriptif kualitatif ini dikembangkan ke arah oenelitian naturalistik, yang menurut Sukardi (2012; 158), penelitian dilakukan dengan *setting* alami dengan pendekatan fenomenologis dan dilaporkan secraa *thick description* (deskripsi mendalam).

Alasan dalam pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa informasi, catatan lapangan, cerita-cerita dari subjek penelitian yang tidak dapat diolah menggunakan hitungan karena mengungkapkan permasalahan mengenai metode mengajar guru terkait dengan materi niyama terutama bagian utu niyama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan angsung ke lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian dan mencatat perilaku, fenomena serta peristiwa yang terjadi. Menurut Ibrahim (2015: 82), “Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan keseluruhan panca indra untuk mengamati dan memahami sebuah realitas (konkrit

dan lahiriah), baik penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasaan (kulit), penciuman (hidung) dan sebagainya”. Melalui observasi, peneliti dapat melihat kejadian apa saja yang ada di lokasi tersebut. Observasi dilakukan bersama dengan wawancara untuk kepentingan validitas data. Observasi bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung atau disebut observasi partisipasi yaitu peneliti ikut masuk dalam situasi sosial dan menjadi anggota dari situasi sosial tersebut. Peneliti melihat langsung perilaku yang terjadi, apa yang orang katakan, mendengarkan cerita orang dan melaksanakan aktivitas dalam situasi sosial tersebut, sedangkan observasi tidak langsung atau disebut observasi non partisipasi yaitu peneliti ikut masuk dalam situasi sosial saat pengambilan informasi yang dapat dijadikan data dalam keperluan penelitian. Menurut Patton dalam Sugiyono (2013) menyatakan manfaat observasi adalah sebagai berikut: 1) peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan konteks sosial, maka dapat diperoleh pandangan holistik atau menyeluruh; 2) pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*; 3) peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara; 4) peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga; 5) peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, 6) dalam lapangan tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh

kesan-kesan pribadi misalnya merasakan suasana situasi sosial.

Teknik kedua dengan menggunakan wawancara, Moleong (2013: 186) menyatakan, “Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Dalam bukunya Hamid Patilima (2011) menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik wawancara peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara sangat penting dilakukan dalam teknik pengumpulan data karena peneliti dapat memperoleh jawaban langsung dari subjek utama yang diwawancarai, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti harus memiliki pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, informan dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan terarah serta sebagai pedoman untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa terdapat tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data antara lain: 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan; 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkomunikasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Fortana dan Fery (Ibrahim, 2015: 89-90) mengungkapkan, “Ada tiga bentuk wawancara, yakni terstruktur (*structured*), semi-struktur (*semi-structured*) dan tak terstruktur (*unstructured*)”.

Teknik ketiga menggunakan dokumentasi, Dokumentasi merupakan kegiatan penting dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa catatan di lapangan, foto-foto saat penelitian, hasil video dan hasil rekaman wawancara dengan informan terkait. Menurut Ibrahim (2015; 93) dokumentasi yang berkenaan dengan peristiwa atau kegiatan yang telah lalu dapat dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Hal ini bermakna bahwa pada saat melakukan penelitian selain wawancara dapat juga dilakukan dokumentasi menggunakan alat rekam atau kamera mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

Pendapat lain dari Moleong (2013: 17) mengemukakan bahwa dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal, dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Selain observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan kegiatan penting yang digunakan sebagai informasi tambahan. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti peristiwa masa lampau yang berpengaruh pada perkembangan masalah saat itu.

Dokumentasi sebagai sumber data dalam penelitian ini dapat berupa artikel maupun buletin yang berkaitan dengan pemahaman guru pendidikan agama Buddha pada materi Niyama pada pembahasan Utu Niyama untuk anak SMA/SMK, hasil rekaman pada saat melakukan wawancara kepada informan, foto-foto pada saat proses wawancara, rekaman video dan hasil catatan di lapangan.

Dimana teknik uji validitas data menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2013: 117), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan begitu besarnya posisi *Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*

data yang diperoleh akan mengakibatkan keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat penting. Adapun untuk pengujian keabsahan datanya, dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data. Menurut Zuldrafial dan Lahir (2012: 95), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas, diantaranya sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Tujuan teknik triangulasi adalah peneliti dapat *me-recheck* dan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber, teknik atau metode dan waktu. Triangulasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Alasan peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi dan pengecekan data dengan dosen sebagai ahli materi adalah dalam penelitian, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber. Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari berbagai cara pengumpulan data agar memudahkan dalam tahap analisis data. Peneliti juga melibatkan dosen sebagai ahli materi untuk memperkuat keabsahan data dengan cara meminta tanggapan informan terkait dengan materi Niyama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan, memilah, mengolah dan menganalisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 91-99). Dengan menggunakan langkah-langkah analisis: 1) Reduksi Data: Selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data-data yang semakin banyak dan kompleks dari berbagai sumber. Hasil data yang diperoleh kemudian diadakan reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum dan menuliskan pokok-pokok hasil penelitian

dengan cara membuat ringkasan, memisahkan antara data-data yang sesuai dan data yang tidak sesuai agar diperoleh hasil penelitian yang lebih jelas. 2) Penyajian Data: Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data, dalam tahap ini peneliti memaparkan dan menyajikan data secara jelas dalam bentuk rangkain informasi. Selain menggunakan informasi, penyajian data dapat dilengkapi dengan bagan, tabel, gambar dan lain sebagainya. Penyajian data dilakukan untuk memperoleh suatu kesimpulan dari hasil penelitian Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 95) mengemukakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Data yang disajikan dalam bentuk teks narasi. 3) Penarikan Kesimpulan: Setelah penyajian data, langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang ada masih bersifat sementara dan peneliti sebaiknya melakukan verifikasi terlebih dahulu, menemukan bukti-bukti untuk memperkuat hasil penelitian sampai penelitian dianggap selesai ketika keseluruhan data dapat memberikan jawaban yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Jika hasil penelitian sudah terbukti kuat maka kesimpulan akhir dapat dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Hasil

Di kabupaten Wonogiri mempunyai SMK dan SMA dengan jumlah total sekolah swasta dan negeri berjumlah 64 sekolah dengan pembagian 18 sekolah negeri dan 46 sekolah swasta yang ada di kabupaten Wonogiri. Dengan pembagian data SMA sebanyak 14 sekolah negeri dan 15 sekolah swasta, sedangkan untuk pembagian data

SMK sebanyak 4 sekolah negeri dan 31 sekolah swasta. Jumlah siswa untuk setiap sekolah berbeda-beda sesuai dengan daya serap sekolah tersebut, siswa SMA/SMK yang ada di daerah wonogiri mempunyai latar belakang berbeda-beda, tidak hanya latar belakang pendidikan orang tua atau pun pekerjaan orang tua tetapi juga terkait dengan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Siswa yang ada di wonogiri mempunyai keyakinan yang berbeda-beda mulai dari hindu, buddha, kristen, katholik, islam dan konghucu.

Disetiap sekolah di wonogiri tidak semua agama ada disekolah tersebut, agama yang minoritas seperti hindu, buddha dan konghucu sangat sedikit yang terdapat siswanya meskipun ada dengan jumlah yang relatif sedikit. Di kabupaten Wonogiri ini sekolah yang terdapat siswa beragama buddha hanya beberapa sekolah saja, untuk jenjang sekolah menengah atas siswa beragama Buddha diantaranya terapat di SMA Negeri 2 Wonogiri, SMA Negeri 3 Wonogiri, SMK Negeri 2 Wonogiri, SMA 1 Jatisrono. Di masing-masing sekolah tersebut terdapat siswa beragama buddha hanya saja yang bergama buddha mempunyai jumlah yang relatif sedikit, selain itu belum pasti di setiap angkatan terdapat siswa beragama buddha. Gambaran umum untuk masing-masing sekolah.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Wonogiri beralamatkan jalan Nakula 5, Wonokarto, kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri, disekolah tersebut terdapat tiga jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa. SMA Negeri 2 Wonogiri merupakan salah satu sekolah favorit di kabupaten Wonogiri karena merupakan sekolah yang mempunyai prestasi yang membanggakan baik di kabupaten maupun di tingkat provinsi dengan jumlah siswa setiap angkatannya dikisaran 350 siswa, baik kelas X, XI, XII.

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Wonogiri yang beralamatkan di jalan Ki Mangunsarkoro No.70, Giritirto, Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Sekolah tersebut berada di tengah kota sama halnya dengan SMA N 1 Wonogiri dan SMA N 2 Wongiri yang berada di tengah kota wonogiri, sekolah ini mempunyai prestasi yang tidak kalah dengan sekolah lain, SMA N 3 Wonogiri terdiri dari jurusan IPA, IPS dan Bahasa dengan jumlah siswa tiap angkatan berada pada kisaran 300 siswa baik kelas X, XI dan XII.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jatisrono yang beralamatkan di kecamatan jatisrono kabupaten wonogiri. Sekolah ini terdiri dari dua jurusan IPA dan IPS, sekolah ini berada di daerah yang jauh dari kota dengan SDM siswa yang terbatas, meskipun dengan jumlah siswa terbatas sekolah ini mempunyai prestasi yang membanggakan untuk tingkat SMA Negeri di kabupaten Wonogiri sehingga tidak heran sekolah ini mempunyai jumlah siswa yang lumayan abnyak dibandingkan dengan SMA Negeri dari kecamatan-kecamatan yang lain. Jumlah siswa untuk satu angkatannya mencapai jumlah 200 siswa baik dikelas X, XI, dan XII. Latar belakang pengetahuan dan pendidikan orang tua yang berbeda-beda, anak-anak disekolah ini banyak orang tua yang berlatar belakang pekerjaan sebagai petani maupun swasta tetapi sebagai perantau.

Dari ketiga sekolah diatas setiap sekolah terdapat siswa yang beragama Buddha meskipun dengan jumlah siswa yang sedikit, jumlah siswa yang beragama buddha di setiap angkatan ada yang beragama buddha dan kadang tidak ada, tidak heran apabila di satu sekolah siswa yang beragama buddha hanya satu siswa di ketiga angkatan. Seperti di SMA Negeri 3 Wonogiri hanya terdapat 3 siswa beragama buddha di satu angkatannya, sedangkan di SMA Negeri 2 Wonogiri terdapat

8 siswa yang beragama buddha, sedangkan di SMA Negeri 1 Jatisrono terdapat 15 siswa yang beragama buddha di keseluruhan sekolah, tidak terpadu hanya kelas X atau XI atau XII tetapi satu sekolah sehingga jumlah siswa yang beragama Buddha sangat terbatas.

Adanya siswa yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda perlu adanya dukungan dari pihak pendidik, perlu ditunjang dengan tenaga pendidik yang mengajar siswa sehingga masing-masing siswa yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda memperoleh guru agama yang sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya, upaya yang dilakukan pemerintah yaitu memberikan kesempatan kepada guru agama non-islam untuk mengajar disekolah yang terdapat siswa berkeyakinan yang lain, sehingga siswa mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai.

Terbatasnya jumlah siswa yang beragama buddha di sekolah-sekolah tersebut sehingga saat pelajaran agama buddha siswa melakukan pembelajaran di ruang perpustakaan, dengan sarana dan prasarana yang terbatas, tanpa menggunakan proyektor LCD atau papan tulis dikarenakan kurangnya jumlah kelas dan siswa yang diajar hanya terbatas 1 atau 2 anak saja, meskipun dengan jumlah yang sedikit pihak sekolah tetap memfasilitasi anak yang beragama Buddha dengan memberikan haknya untuk meperoleh pelajaran pendidikan agama buddha dengan mendatangkan guru pendidikan agama buddha dari luar, dalam arti disini guru berasal dari guru sekolah lain yang mempunyai guru pendidikan agama buddha sehingga siswa memperoleh pendidikan agama buddha.

Guru agama Buddha yang ada di kabupaten Wonogiri mempunyai wadah tersendiri yaitu MGMP untuk guru agama Buddha dimana untuk anggota MGMP tersebut adalah guru agama Buddha yang mengajar agama Buddha di wilayah Wonogiri

dengan kategori berasal dari lulusan S-1 pendidikan agama Buddha, anggota dalam MGMP tersebut tidak semuanya PNS tetapi ada juga anggota yang non-PNS tergabung dalam MGMP tersebut, untuk MGMP mata pelajaran agama Buddha yang ada di kabupaten Wonogiri dilakukan secara bersama untuk tingkat SD, SMP, SMA dikarenakan jumlah guru dan siswa yang ada relatif sedikit sehingga perlu adanya wadah yang berisikan berbagai macam tingkat.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan temuan bahwa guru dalam mengajar menggunakan berbagai inovasi dan kreatifitas guru masing-masing disesuaikan dengan kondisi yang ada dilingkungan sekolah dan siswa yang diajar sehingga konsep pembelajaran yang akan di ajarkan tersampaikan secara baik.

Dari beberapa pengamatan peneliti guru menggunakan bermacam-macam metode mengajar salah satunya guru mengajar dengan menerapkan peta konsep sederhana. Keterbatasan buku ajar yang digunakan untuk membantu pembelajaran, ruang kelas yang tidak tersedia dan sedikitnya jumlah siswa yang diajar bukan menjadi halangan bagi guru untuk tetap mengemban tugas dan mengembangkan inovasi serta kreativitas yang dimiliki.

Peta konsep yang dibuat oleh guru ini merupakan peta konsep sederhana dimana konsep-konsep yang dituliskan merupakan pokok-pokok matri lalu dari pokok materi tersebut dibuatkan gambar-gambar kecil yang menarik sehingga siswa menjadi lebih ingat akan materi yang dijelaskan. Dalam hal ini guru membuat peta konsep bukan guru sepenuhnya yang membuat tetapi melibatkan siswa dalam pembuatan peta konsep. Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti guru menyampaikan bahwa guru menyandari kemampuan siswa dalam menangkap matri berbeda-beda, ada yang lebih menekankan pada kemampuan

visual, audio adapula yang mengandalkan kemampuan audio sekaligus visual yang ada. Sehingga membuat guru harus mampu membuat materi ini tersampaikan dengan baik kepada siswa sesuai dengan kemampuan menangkap materi yang diinginkan siswa. Peta konsep ini siswa diminta untuk membaca materi terlebih dahulu, kemudian guru dan siswa merumuskan point apa saja yang perlu dituliskan dalam peta konsep yang dibuat kemudian dari konsep konsep tersebut dibuat rangkaian panah yang dapat menjelaskan atau menyambungkan kaitan satu dengan yang lain. Disetiap konsep dibuat gambar yang menarik mewakili makna dari masing-masing konsep sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengingat. Untuk siswa yang mengandalkan kemampuan audio, guru menyiasati dengan menjelaskan materi secara menarik dengan melibatkan video yang terdapat dalam youtube sehingga siswa akan lebih mudah mengingat apabila memperoleh contoh secara langsung dari kehidupan sehari-hari. Guru dalam menunjukkan video yang ada di you tube guru menggunakan laptop yang dibawa oleh guru, dalam pembelajaran agama Buddha memang jarang sekali ditemukan ruang tersendiri dalam melakukan pembelajaran tetapi bukan menjadi kendala.

Siswa SMA yang ada di wonogiri tidak hanya sekolah untuk anak normal tetapi juga terdapat sekolah SMA untuk anak berkebutuhan khusus, seperti di sekolah luar biasa ABC yang ad di wonogiri juga terdapat siswa beragama Buddha untuk tingkat SMA. Guru yang mengajarkan materi mempunyai strategi dan cara tersendiri sehingga anak dapat memahami maksud materi yang ada dalam pelajaran agama Buddha dan dapat mengambil nilai-nilai baik yang ada dalam ajaran agama Buddha itu.

Salah satu cara yang diterapkan yaitu guu menggunakan hal yang paling disenangi oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Siswa beragama Buddha yang ada di SLB memiliki kegemaran menggambar dan menyanyi. Guru menyiasati pembelajaran dengan menggunakan gambar dan lagu. Untuk siswa yang menyukai menggambar guru menjelaskan materi pelajaran dengan melibatkan gambar-gambar yang ada di internet yang kemudian dipergunakan dalam membantu pembelajaran di kelas. Guru menjelaskan dengan kata-kata kemudian meminta siswa menggambar contoh-contoh dari setiap aplikasi dalam keseharian dalam materi utu niyama ini sehingga siswa mudah untuk mengingatnya.

Untuk siswa yang menyukai lagu guru melibatkan instrument alat music dalam menyampaikan konsep-konsep materi yang akan disampaikan. Konsep-konsep yang terkumpul kemudian dilagukan menjadi sebuah lagu dan dinyanyikan bersama antara guru dengan siswa. Disini siswa akan mudah menghafal dan sekaligus mengingat bagi siswa yang lebih menyukai lagu. Lagu yang digunakan oleh guru menggunakan instrumen lagu pop yang disukai oleh siswa, sehingga pembelajaran agama Buddha akan terasa menyenangkan.

Materi utu niyama ini sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang ada saat ini, keterbaruan dalam ilmu pengetahuan sehingga guru harus mampu mengaitkan materi yang ada dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang tersebut dan dapat tersampaikan secara baik kepada siswa sehingga siswa mampu dengan jelas membedakan pada setiap macam yang ada dalam hokum Utu Niyama ini dan contohnya apa saja, karena agama Buddha selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Perubahan zaman dan kemajuan dunia melalui peradabannya sebagaimana yang tercermin dalam kemajuan di dunia informasi dan teknologi sudah diisyaratkan dalam Buddhadarma. Filosofi Buddhis yang

memandang dunia kehidupan bercirikan perubahan (*anicca*) dan tanpa substansi yang kekal (*anatta*) mengisyaratkan dimungkinkan dunia berkembang, tumbuh dan maju. Kemajuan dalam dunia materi serta kehidupan dan dunia manusia itu sendiri. Teknologi misanya telah terkandung dalam ajaran Buddha, ketika Buddha mempergunakan rakit sebagai simbol dalam memandang ajaranNya, yakni sarana untuk membawa ke pantai kebahagiaan.

Ajaran Buddha selaras dan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan kebenaran ajaran Buddha melalui eksperimen dan penelitian berabad-abad. Oleh karena itu, antara ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan, bahkan saling mendukung. Albert Eisten mengatakan “Agama tanpa sains pincang, sains tanpa agama buta”.

Dalam ilmu alam seperti fisika, kimia, geologi dan biologi, para ilmuwan mendapatkan bahwa semua fenomena alam terjadi karena kekuatan-kekuatan alam dan sebab alam. Mereka tidak menemukan suatu bukti bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Satu hukum dasar ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai Hukum Konservasi Materi dan Energi: “Materi dan Energi tidak bisa diciptakan ataupun dimusnahkan” ilmuwan besar Albert Eisten menunjukkan, pada tahun 1905, bahwa materi dan energi bisa diubah satu sama lain dengan persamaan $E=mc^2$, yang mana E adalah energi, m adalah massa dan c adalah kecepatan cahaya. Jadi materi dan energi bisa dianggap sama, materi bisa dianggap sebagai sumber energi dan banyak energi akan dipancarkan ketika materi menjadi hancur (Mehm Tin Mon, 2010).

Mengenai ajaran *anicca-vada* (teori ketidak tetapan) yang murni berisi mengenai penyangkalan substantialitas materi mendasari dunia, keterangan-keterangannya belum

disusun secara mantap, yang mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan, yang diikuti pola *materialisme mechanistic* dari Yunani Klasik atau *atomisme* yang static yang pandangannya dekat dengan pemahaman buddhisme tentang *uccheda-vado* (teori perusakan atau penghancuran). Dalam *uccheda-vado* atau secara sederhana dikenal dengan kepercayaan *materialistic* yang sifatnya substansial dari wujud makhluk hidup atau benda, berkeadaan bertentangan secara ekstrim dengan *nihilisme* yang authentic didalam ontology dan epistemology. Hanya suatu filsafat yang idealistic secara eksplisit yaitu “yang memandang dunia sebagai suatu gelembung sbun atau khayalan belaka” (Dph 170), yang dapat bersifat nihilistic didalam beberapa hal, sedang *uccheda-vado* sebagai teori perusakan atau penghancuran yang digunakan sebagai prinsip pada bom atom dan bom hidrogen.

Keterkaitan lain ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan yaitu tentang kosmos, dari dalam Buddha pada awal perkembangan secara essensialnya sama dengan konsepsi modern tentang alam semesta. Didalam teks Agama Buddha yang berbahasa Pali terdapat keterangan secara aksaranya bahwa “terdapat ratusan dan bahkan ribuan matahari-matahari, bulan-bulan, dan bumi-bumi yang lebih tinggi lainnya yang membentuk sistem dunia minor, bahwa ratusan ribu sistem dunia minor, membentuk sistem dunia pertengahan dan ratusan ribu sistem duia petengahan itu membentuk sistem dunia major”. Didalam terminologi modern dinamai sistem dunia minor (dalam Agama Buddha dinamai *culanika-loka-dhatu*) itu adalah sebuah galaksi yang menurut pengamatan ilmu astronomi modern dengan mempergunakan teleskope yang paling baik, terdiri dari ratusan juta bintang-bintang. Konsepsi Agama Buddha mengenai waktu, memiliki kesamaan yang sangat besar dengan

konsepsinya ilmu pengetahuan.

Salah satu sabda Sang Buddha di dalam *Agganna Sutta* yang dapat diinterpretasikan sebagai model kosmologi awal menurut agama Buddha dalam buku eka citta no.XXIX terdapat kutipan *Agganna Sutta* yang diterjemahkan sebagai berikut:

“Pada suatu masa, Vasettha, ketika setelah waktu yang lama sekali, dunia ini mati, dan ketika ini terjadi, sebagian besar makhluk terlahir dalam ‘Alam Dewa’; dan di sana mereka tinggal, terdiri dari pikiran, makan dari kebahagiaan yang berlimpah, bersinar terang; dan di sana mereka berada dalam waktu yang lama sekali. Pada Vasettha, ketika cepat atau lambat dunia ini mulai berevolusi kembali. Ketika ini terjadi, makhluk yang telah turun dari ‘Alam Dewa’ biasanya hidup kembali sebagai manusia...sekarang pada saat itu, semuanya telah menjadi satu dunia yang terdiri dari air, gelap dan kegelapan yang membuat buta. Tidak ada bulan atau matahari yang muncul, tidak ada bintang yang terlihat, tidak ada rasi bintang, tidak ada siang atau malam, tidak ada bulan atau tengah-bulan, tidak ada tahun atau musim, tidak ada perempuan atau laki-laki. ‘Makhluk’ hanya dikenal sebagai makhluk. Dan kepada makhluk tersebut, Vasettha, cepat atau lambat setelah waktu yang lama, bumi beserta kenikmatannya tersebar dalam air, walaupun dalam bentuk lapisan pada permukaan susu mendidih yang mendingin, begitu juga ketika bumi muncul.”

Dari kutipan di atas secara harfiah, maka Buddha sepertinya telah membuat pernyataan mengenai model kosmologi Buddhis dimana alam semesta mengembang dan mengerut dalam waktu yang lama sekali. Deskripsi tersebut konsisten dengan model alam semesta yang mengembungkan dan Teori Ledakan Besar (*Big Bang*).

Hukum Utu Niyama ini dapat di contohkan dalam galaksi tata surya yang ada di bumi kita, hal ini di seperti jelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ven. Dr. Lenagala Siriniwasa Thero dalam *“Buddhist Analyses of the universe and modern scientific investigation”* dijelaskan bahwa dalam galaksi terdapat ribuan dunia (Lokadhatus) yang dijelaskan dalam Anguttara Nikaya oleh Ananda Vagga, dimana sang Buddha menjelaskan kepada Ananda sebagai berikut:

“Sejauh Bulan dan Matahari bergerak dalam orbital mereka dan menerangi semua penjuru dengan sinarnya, sejauh itu pula memperluas dunia menjadi ribuan lipat (chulanika lokadhātu). Disana ribuan bulan, ribuan matahari, ribuan sinerus, ribuan gunung, ribuan mawar tanah apel, ribuan Aparagoyana, ribuan kurus utara, ribuan Videha Timur, empat ribu lautan perkasa, empat ribu penguasa besar, ribuan langit dari Dewa yang senang kreasi dan ribuan dunia Brahma Ananda ini disebut “Ribuan sistem dunia yang lebih rendah (chulanika sahasi lokadhātu)”. Sebuah sistem ribuan lipat ukuran ini disebut *“sistem dunia beribu-ribu lipat (majjhimānīka Dvīsahāsī Lokadhātu),”* sebuah sistem, seribu kali lipat ukurannya disebut *“tiga ribu sistem dunia utama (mahānīka tisāsahāsī lokadhātu)”.* Sekarang ananda, jika Thatagata memiliki harapan bahwa dia bisa membuat suaranya di seluruh sistem dunia terakhir ini atau lebih jauh lagi jika dia memilih dalam hubungan ini ananda, sang Thatagata memenuhi pancaran sinar matahari tiga kali lipat ribuan sistem dunia yang hebat. Saat penghuninya merasakan, inilah saat itu Sang Thatagata akan memberi ucapan dan membuat suara di dengar”.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa dalam ajaran agama Buddha dijelaskan bahwa terdapat ribuan planet yang terdapat dalam galaksi di dunia ini, dalam kutipan tersebut dalam ajaran agama Buddha dijelaskan di

galaksi ini terdapat ribuan bulan, ribuan matahari, bahkan ribuan bumi yang terdapat dalam galaksi ini. Dalam bahasa pali *“cakkavala pabbata” “cakkavala gabbha”* digunakan untuk menjelaskan terbentuknya galaksi. *“cakka”* mempunyai arti roda, *“vala”* diartikan sebagai bima sakti. Ini harus di pilah jika ada hubungan antara galaksi yang ditemukan astronom dan ribuan sistem dunia yang disebutkan oleh Sang Buddha. Menurut Astronom modern yang menemukan galaksi cluster. Galaksi cluster termasuk dalam kelompok galaksi yang mempunyai ribuan bahkan lebih galaksi, dan terjadi interaksi antar galaksi. Sehingga kita dapat membandingkan galaksi cluster dan ribuan sistem dunia dengan informasi yang ada dalam sutta. Sebagaimana ditunjukkan oleh para astronom saat ini, sistem tata surya ditemukn letak dari salah satu galaksi dalam orbital galaksi. Setiap matahari dalam galaksi melalui jalur melingkar dalam jutaan tahun cahaya. Dengan demikian, tata surya juga meengkapi jalur melingkar dengan waktu yang lama. Ini berarti bahwa tata surya termasuk matahari bergerak, kita juga bergerak dalam satu arah dari hari kehari dengan rute sehingga mencapai jutaan tahun cahaya untuk menunjukkan keseluruhan galaksi meliputi bulan dan matahari tidak konstan tetapi terus bergerak.

Buddha bersabda bahwa bulan dan matahari tidak bergerak tetapi secara terus menerus berpindah. Buddha bersabda untuk pertama kalinya ribuan dunia di seluruh sistem dunia diterangi oleh matahari dan bulan pada posisi yang sesuai. Pada tahap awal astronomi telah menemukan 9 planet termasuk bumi yang terus bergerak, berputar dan mengelilingi di sekitar matahari. Ilmuwan barat pernah menyatakan bahwa matahari adalah benda yang tidak bergerak (teori Heliocentris). Beberapa dari mereka menyatakan bahwa Bumi itu tidak bergerak dan yang bergerak Matahari mengelilingi

Bumi (teori Geosentis). Tapi dimanapun Tripitaka menemukan pernyataan yang tidak terbatas, disebutkan bahwa Matahari dan Bulan terbenam dalam perjalanan yang panjang yang sangat jauh (Matahari bergerak di atas orbitalnya sendiri sementara bumi berputar mengelilingi matahari sesuai dengan orbitalnya).

Meskipun tidak berkotbah bahwa alam semesta ini terbatas atau tak terbatas itu adalah Sang Buddha yang berkhotbah untuk pertama kalinya bahwa itu adalah sifat diluar pemahaman (“*anta va lokoti maya Abyakatam, ananta va lokoti maya abyakatam*”- MN, *Culamalunkya sutta*”*yattha kho awuso na Jayati na jiyati na miyati na chavati na uppajjati naham tam gamanena lokassa antam, jneteyyam Dattheyyam patteyyanti vadami*”-SN, Rohitassa Sutta. Bahkan para astronom (Kell, Bill(2006-08-01)”*Galaxy Classification*”, University of Alabama) menyatakan demikian mereka tidak dapat berbicara tentang alam semesta yang terbatas atau tak terbatas. Jika tidak ada akhir atau awal atau pusat, tentang alam semesta apa manfaat melakukan penelitian di alam semesta? Tapi jika para astronom tahu bahwa penemuan ini telah dilakukan oleh Buddha dua ribu enam seratus tahun yang lalu, mereka tidak akan menganggapnya sebagai hal yang tidak perlu dan membuang-buang waktu penelitian. Sejauh ini para ilmuwan belum bisa meneliti bahkan satu dunia pun. Telah menemukan bahwa ada sepuluh ratus ribu planet di dalam galaksi ks alam ini ditemukan di alam semesta tidak terhitung banyaknya. Sutta yang disebutkan di atas sangat penting dalam penyelidikan kosmologi. Dibandingkan dengan investigasi modern “*cakkavala*”, “*loka dhatu*” adalah setara dengan tata surya dan ini dalam sistem yang berputar, sementara “*sahassi culanika loka dhatu*” (seribu kali lipat sistem dunia kecil) “disamakan dengan

Galaksi, sebuah “*dhisahassi majjimika lokadhathu* (dua kali lipat dari sistem dunia maya)” mirip dengan metagalaksi. Sutta ini menjelaskan bahwa tingkat seribu sistem dunia lipat (*sahassi lokadhathu*) dimana cahaya matahari dan bulan meluas. Dengan demikian terbukti bahwa sutta tipitaka mengandung data ilmiah yang jelas lebih baik daripada yang diberikan oleh ilmuwan barat. Oleh karena itu disimpulkan bahwa penyelidikan ilmiah modern membuktikan ajarannya dari Sang Buddha. Menurut Buddhisme ada banyak dunia yang penuh dengan makhluk hidup selain dunia manusia. Sekarang para ilmuwan terus meramalkan kebenaran dari fakta ini.

Untuk itulah, kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan budi pekerti harus memperhatikan dan berlandaskan pada kemajuan dunia informasi dan teknologi yang berkembang. Penggunaan media pembelajaran dengan melibatkan sarana teknologi tidak hanya akan membantu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran namun juga menjadikan peserta didik akrab dengan teknologi karena teknologi itu sendiri sesuai dengan asas-asas ajaran Buddha.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu Wilujeng dengan judul penelitian “Alam Semesta (Lingkungan) dan Kehidupan dalam Prespektif Budhisme Nichiren Daishonin” diperoleh kesimpulan bahwa budhisme memandang alam semesta dalam pemahaman yang integral dengan hidup manusia, antara alam semesta dan manusia tidak hanya dipahami semata-mata sebagai objek fisik, ruang dan benda-benda namun sebagai suatu lingkungan dimana manusia berada didalamnya. Begitu dekatnya manusia dan alam semesta sehingga unsur-unsur yang menyusunnya pun sama yaitu air, tanah, api, udara dan ruang. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman hukum-hukum Niyama yang ada di dalam alam semesta,

penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam pemahaman hukum Niyama yang ada di alam semesta, karena dalam penelitian ini memberikan pengertian terkait dengan lima hukum niyama dan contoh yang ada di alam semesta, sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus pada hukum utu niyama dan contoh yang ada tetapi dalam penelitian ini untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh guru terkait dengan materi tersebut.

Penelitian selanjutnya yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dhivan Thomas Jones (2012) dalam judul "*The Five Niyamas as Laws of Nature: an Assesment of Modern Western Interpretations of Theravada Buddhist Doctrine*" mengkaji terkait dengan konsep ajaran yang terkandung dari lima hukum Niyama yang dijadikan sebagai hukum Alam, dengan mengkaji dari kitab-kitab yang ada didalam agama buddha dan keterkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini dari pandangan buddha theravada, dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam penelitian ini yaitu penjelasan secara mendalam terkait dengan lima hukum niyama yang ada dalam pandangan buddha theravada, dimana setiap hukum dibahas secara mendetail melibatkan pengertian dan juga contoh yang megkaitkan dalam kitab suci, sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini membahas secara spesifik secara mendalam terkait dengan utu niyama yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dan di bahas secara mendalam yang ada kaitannya dengan ajaran dalam agama buddha. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ven.Dr.Lenagala Siriniwasa Thero, Buddhist and pali University of Sri Lanka dengan judul "*Buddhist Analyses of the Universe and Modern Scientific Investigation*" yang disampaikan dalam *The 3rd World Conference on Buddhism and Science (WCBS)* mengkaji tentang Sabda

Sang Buddha terkait dengan ribuan galaksi dalam dunia ini, yang linier dengan penemuan dari astronom yang menemukan galaksi baru dalam dunia ini, dan temuan-temuan baru terkait dengan planet dan juga sistem orbital dalam tata surya, dan perkiraan adanya ribuan planet di antariksa yang belum bisa dijangkau oleh astronom karena memerlukan waktu yang sangat lama, hal ini sesuai dengan ajaran agama Buddha terkait dengan Kosmologi, meskipun sabda dari Sang Buddha masih banyak yang belum ditemukan oleh ilmuwan barat. Dalam penelitian ini memberikan contoh secara nyata terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dunia lalu di kaitkan dengan ajaran dalam agama Buddha, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman, perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan yang ada saat ini sehingga sesuai untuk diacu, sehingga melalui penelitian ini memberikan gambaran secara nyata dalam hal penemuan yang ada di dunia dengan pembelajaran yang ada dalam agama Buddha.

Dalam menjelaskan pembelajaran ini guru dapat memotivasi siswa menjadi pribadi yang jauh lebih baik, dalam hal ini siswa dapat didorong untuk giat belajar sehingga siswa dapat menjadi seorang penemu karena perkembangan ilmu pengetahuan yang ada sudah dijelaskan oleh sang Buddha dalam ajarannya sehingga sangat mudah bagi kita umat Buddha untuk mempelajari ajaran yang dijelaskan oleh sang Buddha, karena sang Buddha menjelaskan dengan sangat jelas hanya saja Buddha menjelaskan dengan menggunakan perumpamaan dan bahasa yang sederhana, tidak semua orang dapat menjelaskan oleh sang Buddha dapat dijelaskan secara jelas, hal ini terkait dengan pemahaman orang satu dengan orang lain yang berbeda menyebabkan berbeda dalam hal pemahaman.

Sang Buddha menjelaskan apa yang ada dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti menggunakan perumpamaan-perumpamaan kata yang sering kita temui dalam keseharian sehingga bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang tidak asing lagi hanya saja pemaknaan yang dipahami berbeda saja. Hal yang diperumpamakan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada hanya saja manusia dalam memaknai hal tersebut perlu pemaknaan yang mendalam. Terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini terkait bumi alam semesta ini, semua hal tersebut sudah Sang Buddha prediksikan hanya saja Sang Buddha tidak menjelaskan secara gamblang dan nyata dalam setiap sabda yang dijelaskan, Sang Buddha menjelaskan secara halus dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang ada pada masa tersebut seperti dalam Anguttara Nikaya oleh Ananda Vagga, dimana Sang Buddha menjelaskan kepada Ananda sebagai berikut:

“Sejauh Bulan dan Matahari bergerak dalam orbital mereka dan menerangi semua penjuru dengan sinarnya, sejauh itu pula memperluas dunia menjadi ribuan lipat (chulanika lokadhatu). Disana ribuan bulan, ribuan matahari, ribuan sinerus, ribuan gunung, ribuan mawar tanah apel, ribuan Aparagoyana, ribuan kurus utara, ribuan Videha Timur, empat ribu lautan perkasa, empat ribu penguasa besar, ribuan langit dari Dewa yang senang kreasi dan ribuan dunia Brahma Ananda ini disebut “Ribuan sistem dunia yang lebih rendah (chulanika sahassi lokadhatu)”. Sebuah sistem ribuan lipat ukuran ini disebut “sistem dunia beribu-ribu lipat (majjhimatika Dvisahassi Lokadhatu),” sebuah sistem, seribu kali lipat ukurannya disebut “tiga ribu sistem dunia utama (mahanika tissahassi lokadhatu)”. Sekarang ananda, jika Thatagata memiliki harapan bahwa dia bisa membuat suaranya di seluruh

sistem dunia terakhir ini atau lebih jauh lagi jika dia memilih dalam hubungan ini ananda, sang Thatagata memenuhi pancaran sinar matahari tiga kali lipat ribuan sistem dunia yang hebat. Saat penghuninya merasakan, inilah saat itu Sang Thatagata akan memberi ucapan dan membuat suara di dengar”.

Dari kutipan tersebut diperoleh hasil bahwa sang Buddha menjelaskan secara gamblang terkait terdapatnya ribuan bulan, matahari, gunung dan lain sebagainya seperti yang kita ketahui bahwa gunung yang ada di bumi kita jumlahnya ribuan di seluruh penjuru bumi, kita peroleh dari ilmu geografi yang menjelaskan bahwa dahulunya bumi kita ini adalah lautan yang lama kelamaan air laut tersebut menjadi menyusut dan selain itu terdapatnya gesekan antar lempeng yang ada di bumi yang menyebabkan pergerakan dalam tanah sehingga akan membentuk gunung yang tinggi dimana gunung ini yang berupa daratan yang dapat di jadikan tempat tinggal untuk semua makhluk dan dapat dijadikan tempat untuk makhluk hidup yang lain seperti tanaman dan hewan, karena seringnya gesekan antar lempeng ini yang membuat pergerakan daratan sehingga menyebabkan bumi kita mempunyai banyak gunung bahkan ribuan, daratan tinggi yang muncul inilah yang saat ini kita tinggali, peninggalan akan adanya daratan yang tertutup air laut banyak kita jumpai seperti temuan karang-karang laut yang ada di daerah pegunungan yang ditemukan oleh banyak ahli sejarah.

Sang Buddha hidup di jaman sebelum masehi, dimana dahulunya hanya terdapat sedikit daratan yang tidak menunjukkan banyaknya negara yang bermunculan seperti sekarang ini seperti halnya pegunungan ataupun yang lainnya dan yang perlu kita ketahui sang buddha sudah menjelaskan semuanya sebelum semuanya terjadi sebelum semuanya terbentuk, seperti halnya ditemukannya banyak gunung, daghulu

hanya daratan yang tinggi saja yang muncul dan sedikit saja yang muncul dipermukaan tidak seperti sekarang. Selain itu sang buddha menyebutkan pula diluar sana terdapat planet seperti bumi yang layak ditinggali oleh manusia seperti Bumi kita ini hanya saja belum dijelaskan yang bagaimana dan dimana, sedangkan berita terkini yang beredar ditemukannya planet yang menyerupai bumi yang dapat ditinggali, layaknya Bumi dengan melimpahnya oksigen, banyaknya tanaman hijau yang tumbuh, terdapatnya air untuk kehidupan dan lain sebagainya dan para ahli menyatakan dapat ditinggali, ini sesuai dengan pernyataan sang Buddha bahwa terdapat ribuan planet yang menyerupai Bumi yang dapat ditinggali oleh manusia.

Berita yang diperoleh dari CNN terkait dengan penemuan planet yang dapat ditinggali layaknya Bumi seperti yang dijelaskan dalam kutipan berita sebagai berikut:

“Jakarta, CNN Indonesia -- Teleskop luar angkasa milik Badan Antariksa Amerika (NASA), Kepler, telah menemukan 10 planet berbatu baru yang kemungkinan bisa dihuni makhluk hidup. Kesepuluh planet ini bergabung dengan 49 eksoplanet yang ditemukan Kepler di zona Goldilock.” (CNN Indonesia, Selasa 20/06/2017)

Dari kutipan berita dari CNN diatas diperoleh informasi bahwa NASA menemukan 10 planet yang kemungkinan bisa dihuni oleh makhluk hidup sehingga memungkinkan dapat ditinggali manusia layaknya bumi, munculnya kemungkinan ini karena adanya bukti bahwa terdapat unsur-unsur penunjang kehidupan dalam planet tersebut, unsur-unsur pokok yang harus terpenuhi apabila planet dinyatakan layak untuk dihuni apabila memiliki oksigen, selain itu adanya zat cair seperti air untuk penunjang kehidupan manusia. Banyak astronot yang meneliti secara mendalam terkait dengan planet layak

Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

huni ini, apabila sudah terbukti layak huni dimungkinkan manusia akan banyak yang berpindah ke planet tersebut untuk tinggal sehingga alam semesta ini menjadi terbatas atau tak terbatas seperti yang dikotbahkan oleh sang Buddha yang diluar pemahaman manusia sebagai berikut:

“*anta va lokoti maya Abyakatam, ananta va lokoti maya abyakatam*”- MN, *Culamalunkya sutta*”*yattha kho awuso na Jayati na jiyati na miyati na chavati na uppajjati naham tam gamanena lokassa antam, jneteyyam Dattheyyam patteyyanti vadami*”- SN, Rohitassa Sutta. Bahkan para astronom (Kell, Bill(2006-08-01)”Galaxy Classification”, University of Alabama

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat dari sang Buddha yang menjelaskan banyak planet yang layak huni layaknya bumi diluar Bimasakti yang ada sekarang ini, hal ini menunjukkan bahwa sang Buddha sudah mengetahui perkembangan sains yang ada. Hal yang tidak mengheran bagi umat Buddha terkait dengan penemuan planet yang kemungkinan layak huni tersebut, karena dalam ajaran sang Buddha dijelaskan hal tersebut, seperti kutipan diatas yang menjelaskan bahwa alam semesta ini terbatas atau tak terbatas, adanya ungkapan tak terbatas ini menunjukkan bahwa masih abnyak kehidupan diluar sana yang kita sebagai manusia tidak mengetahuinya, seperti halnya adanya banyak planet banyak orang tidak percaya setelah para astronot menemukannya banyak orang yang akhirnya percaya akan pernyataan tersebut karena bersesuaian.

Ajaran yang ada dalam agama Buddha ini selaras dengan perkembangan Sains dan teknologi yang ada, kaitan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga Utu Niyama ini sangat erat kaitannya. Filosofi Buddhis yang memandang dunia kehidupan bercirikan perubahan (*anicca*) dan tanpa substansi yang

kekal (*anatta*) mengisyaratkan dimungkinkan dunia berkembang, tumbuh dan maju. Kemajuan ini dapat membawa pada dampak yang positif dan dampak negatif, sesuai dengan tujuan dari penggunaan kemajuan yang ada tersebut, seperti yang saat ini sedang gencar-gencarnya diteliti oleh para ilmuwan yaitu nuklir dan penggunaannya, yang sudah dijelaskan oleh sang Buddha dalam ajaran *anicca-vada* (teori ketidak tetapan) yang murni berisi mengenai penyangkalan substantialitas materi mendasari dunia, keterangan-keterangannya belum disusun secara mantap, yang mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan, yang diikuti pola *materialisme mechanistic* dari Yunani Klasik atau *atomisme* yang static yang pandangannya dekat dengan pemahaman buddhisme tentang *uccheda-vado* (teori perusakan atau penghancuran).

Dalam *uccheda-vado* atau secara sederhana dikenal dengan kepercayaan *materialistic* yang sifatnya substansial dari wujud makhluk hidup atau benda, berkeadaan bertentangan secara ekstrim dengan *nihilisme* yang authentic didalam ontology dan epistemology. Hanya suatu filsafat yang idealistic secara eksplisit yaitu

“yang memandang dunia sebagai suatu gelembung sabun atau khayalan belaka” (Dhamapadha 170)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa alam semesta dapat bersifat nihilistic didalam beberapa hal, sedang *uccheda-vado* sebagai teori perusakan atau penghancuran yang digunakan sebagai prinsip pada bom atom dan bom hidrogen.

Perkembangan teknologi yang berkembang membawa dampak positif dan negatif tergantung seseorang dalam menyikapi, dapat berdampak positif apabila digunakan untuk kepentingan bersama dan tidak berdampak pada lingkungan dan tidak merugikan makhluk yang lain, sedangkan

berdampak negatif apabila berdampak berbahaya bagi manusia dan makhluk hidup yang lain yang mengganggu kelangsungan hidup orang banyak yang sangat berbahaya.

Dampak yang muncul dari bom nuklir ini sudah pernah ada, peristiwa bom nuklir Nagasaki dan Hiroshima yang pernah terjadi diwaktu perang dunia kedua, adanya bom nuklir ini berdampak pada kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya baik tumbuhan maupun hewan yang ada disekitarnya, dampak yang dimunculkan dari adanya ledakan bom nuklir tersebut berdampak pada kehidupan dilingkungan tersebut, makhluk hidup yang ada di daerah tersebut mengalami mutasi genetika, baik tumbuhan, hewan maupun manusia semua mengalami mutasi genetika, dampak yang muncul dari mutasi genetika ini banyak tumbuhan yang menjadi kerdil, semua hewan menjadi kerdil dan bahkan tidak bisa menghasilkan anak, selain hewan manusiapun mengalami dampak yang sama, anak-anak menjadi kerdil selain itu tidak bisa mempunyai keturunan dikarenakan adanya mutasi genetika baik dipihak perempuan maupun pihak laki-laki. Meskipun menikah dengan orang diluar daerah yang terkena radiasi akan berakibat pula tidak mempunyai keturunan dikarenakan yang ada didaerah tersebut mengalami mutasi genetika yang menyebabkan kerugian terhadap banyak hal, kemunduran terhadap abnyak hal yang terjadi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa guru dalam penyampaian materi agama buddha menggunakan berbagai cara dan teknik dalam hal ini guru menggunakan penalaran sederhana sehingga anak mudah memahami, guru juga menggunakan peta konsep pemahaman dalam menjelaskan pelajaran sehingga anak sangat mudah menangkap konsep yang dijelaskan

selain itu guru juga menggunakan gambar-gambar yang mudah diingat oleh anak dalam menghafalkan point penting dalam pemahaman konsep. Selain hal tersebut guru juga berusaha dalam penyampaian materi memperhatikan latar belakang dan hal yang disukai siswa serta kecenderungan siswa dalam menangkap materi. Dengan jumlah siswa yang relative sedikit sehingga guru mudah untuk memahami karakter masing-masing siswa yang diajar.

Daftar Pustaka

- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jones, Dhivan Thomas. (2012). *The Five Niyamas as Laws of Nature: an Assessment of Modern Western Interpretations of Theravada Buddhist Doctrine*. Journal of Buddhist Ethnics, 19, pp 545-582.
- Kirthisinghe, Buddhadasa. P. (2004). *Cendekiawan Buddhis Mancanegara Bicara Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan (Terjemahan R. Sugiarto)*. Jakarta: Badan Penebit Buddhis Aryasuyacandra.
- Mahatthanadull, Sanu. (2014). *Niyama: The Buddhist Laws of Nature. Selected Works in Buddhist Scriptures, Document. IBSC: Mahachulalongkornrajavidyalaya University*.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mon, Mehm Tin. (2010). *Karma Pencipta Sesungguhnya (Kamma the Real Creator) (Terjemahan Agus Wiyono dan Lai Moi)*. Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu.
- Patilima, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Sangharakshita & Subhuti. (2013). *Seven Papers*.
- Setyosari, Punaji. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana: Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thero, Ven. Dr, Lenagala S. *Buddhist Analyses of the Universe and Modern Scientific Investigation. The 3rd World Conference on Buddhism and Science (WCBS)*. Buddhist and Pali University of Sri Lanka
- Wilujeng, Sri. R. *Alam Semesta (lingkungan) dan Kehidupan dalam Prespektif Buddhisme Nichiren Daishonin*.
- Yin, Robert K. (2013). *Case Study Research Design and Methods Second Edition*. SAGE Publications : New Dehli
- Zuldrafiyal dan Lahir. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Suakarta: Yuma Pustaka.
- , bukuEka citta no.XXIX
- , (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003